

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film *Pertaruhan* merupakan karya drama aksi Indonesia yang menampilkan kisah ayah dan empat bersaudara dalam menghadapi tekanan ekonomi dan konflik keluarga demi menyelamatkan ayah mereka. Narasi ini tidak hanya menampilkan pertarungan fisik sebagai elemen dramatik, tetapi juga memperlihatkan dimensi emosional berupa solidaritas persaudaraan yang kuat. Representasi hubungan kakak-beradik dalam film ini menjadi ruang simbolik yang menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana representasi solidaritas dibangun melalui adegan, dialog, serta gestur visual para tokohnya. Solidaritas persaudaraan dalam film tersebut digambarkan melalui tindakan saling melindungi, berbagi tanggung jawab, serta pengorbanan personal demi kepentingan keluarga. Nilai ini muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial seperti kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Representasi ini sejalan dengan temuan Permatika (2025) yang menunjukkan bahwa film tersebut memuat pesan moral kuat terkait tanggung jawab keluarga dan pengorbanan dalam menghadapi realitas sosial yang keras.

Dalam konteks yang lebih luas, film sebagai media massa memiliki kekuatan dalam membentuk dan merepresentasikan realitas sosial. Media tidak hanya merefleksikan kenyataan, tetapi juga mengonstruksinya melalui proses produksi dan penyebaran makna (Hall, 1997). Media audio-visual tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga memproduksi makna melalui sistem tanda yang

kompleks. Menurut kajian semiotika, setiap adegan, ekspresi wajah, hingga komposisi warna dalam film dapat dibaca sebagai tanda yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Pendekatan semiotika memungkinkan peneliti untuk menafsirkan lapisan makna yang tersembunyi di balik representasi visual tersebut. Menurut Barthes (1972), proses pemaknaan dalam semiotika berlangsung melalui dua tahap signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi, yang selanjutnya dapat berkembang menjadi mitos sebagai sistem makna ideologis. Pada tingkat denotasi, tanda dipahami secara literal, sedangkan pada tingkat konotasi makna berkembang melalui asosiasi budaya dan emosional. Sementara itu, mitos merupakan konstruksi ideologis yang membentuk cara masyarakat memahami realitas. Kerangka ini relevan untuk mengkaji bagaimana solidaritas persaudaraan dalam film tidak hanya hadir sebagai tindakan biasa, tetapi juga sebagai simbol nilai budaya kolektivitas masyarakat Indonesia.

Fenomena sosial yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini adalah semakin kompleksnya relasi keluarga di tengah tekanan ekonomi dan perubahan sosial pasca pandemi. Sejumlah studi di Indonesia menunjukkan bahwa ketahanan keluarga (*family resilience*) menjadi isu sentral dalam masyarakat kontemporer. Penelitian yang dilakukan oleh Megawanty dan Hanita (2021) menunjukkan bahwa keluarga Indonesia dituntut untuk memperkuat kapasitas adaptifnya dalam menghadapi transisi menuju *new normal*, termasuk melalui penguatan solidaritas internal dan kerja sama antar anggota keluarga. Selain itu, Hamim, Addiarto, dan Nur Rahmat (2024) menemukan bahwa komunikasi keluarga, manajemen konflik, serta dukungan emosional menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan

keluarga selama krisis pandemi. Dalam konteks tersebut, film sebagai media representasi sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Narasi keluarga yang berjuang mempertahankan solidaritas di tengah keterbatasan ekonomi dan tekanan sosial menjadi cerminan kondisi nyata yang dialami banyak keluarga Indonesia. Dengan demikian, solidaritas persaudaraan dalam film bukan sekadar elemen dramatik, melainkan representasi simbolik atas dinamika ketahanan keluarga dalam menghadapi perubahan sosial pascapandemi.

Penelitian sebelumnya mengenai solidaritas dalam film telah dilakukan, seperti studi Zain (2025) tentang makna persahabatan dan solidaritas dalam film “Sekawan Limo” yang menunjukkan bahwa solidaritas direpresentasikan melalui simbol kebersamaan dan loyalitas. Selain itu, Haqu dan Azzahra (2025) juga menemukan bahwa solidaritas dalam film dapat dianalisis melalui tanda-tanda visual yang memperlihatkan dukungan emosional antar tokoh. Namun, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada film yang berbeda dan belum secara khusus membahas solidaritas persaudaraan dalam konteks film “*Pertaruhan*”

Kajian lain yang menggunakan pendekatan semiotika terhadap film Indonesia lebih banyak membahas isu moderasi beragama, toleransi, atau pesan moral umum (Alhamra, 2026). Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji makna solidaritas persaudaraan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam film “*Pertaruhan*”. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Selain itu, studi mengenai representasi makna solidaritas dalam film *IT Chapter Two* melalui pendekatan

semiotika Barthes menegaskan bahwa solidaritas kelompok dalam menghadapi ancaman direpresentasikan melalui simbol keberanian, kesetiaan, dan kebersamaan (Sofyan, 2021). Sebagian penelitian tentang film "*Pertaruhan*" juga cenderung menyoroti aspek bahasa, gaya komunikasi, atau representasi kekerasan, Penelitian ini tidak berfokus pada konstruksi solidaritas sebagai mitos sosial dalam tataran ideologis yang luas, melainkan pada bagaimana makna solidaritas persaudaraan direpresentasikan melalui sistem tanda dalam film. Dengan demikian, analisis semiotik yang dilakukan bertujuan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dari adegan, dialog, serta simbol-simbol visual yang menggambarkan solidaritas antar saudara.

Penelitian ini menjadi relevan karena solidaritas persaudaraan merupakan nilai sosial yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter individu dan kohesi sosial kelompok. Representasi nilai tersebut dalam media populer dapat memengaruhi persepsi penonton mengenai pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab keluarga. Oleh karena itu, analisis semiotik terhadap film ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana tanda-tanda visual dan naratif membentuk konstruksi makna solidaritas tersebut.

Film *Pertaruhan* Bercerita tentang kehidupan empat orang saudara laki-laki, Ibra (Adipati dolken), Elzan (Jefri Nichol), Amar (Aliando Syarief), dan si bungsu Ical (Giulio Parengkuan). Mereka hidup sederhana bersama Ayah mereka, Pak Musa (Tio Pakusadewo) yang bekerja sebagai satpam di sebuah Bank. Walaupun gajinya sebagai satpam tidak seberapa tetapi Ayah mereka sangat loyal dan berdedikasi tinggi pada pekerjaannya. Ia pekerja keras yang bekerja untuk

keluarganya. Keluarga ini sudah kehilangan Ibu sejak Ical dilahirkan. Kehilangan istri yang biasa mengurus rumah dan anak-anak membuat sang Ayah khawatir dalam membesarkan anak-anaknya. Hubungan antara dirinya dan keempat anaknya yang remaja menjadi sangat tidak harmonis dan sering kali terjadi pertengkaran di antara mereka.

Sampai suatu hari Pak Musa diberhentikan dari pekerjaannya. Bersamaan dengan itu penyakit paru-paru yang didapnya semakin parah dan membuatnya jatuh sakit. Ibra, sebagai anak pertama lalu mengumpulkan saudara-saudaranya untuk mencari jalan keluar penyembuhan sang Ayah. Namun, mereka tidak sanggup membayar biaya pengobatan sang Ayah yang harus di opname. Sikap pihak Rumah sakit pun sangat kejam tak peduli. Kakak beradik itu lalu berusaha kesana kemari untuk mengumpulkan uang biaya pengobatan sang Ayah. Termasuk mendatangi Bank tempat Ayah mereka pernah bekerja selama 20 tahun. Namun disitu Ibra malah mendapatkan penolakan dan penghinaan. Selalu menemui jalan buntu, akhirnya Kakak beradik itu mengambil keputusan yang sangat nekat demi pengobatan sang Ayah. Bukan saja berbahaya tetapi juga mengancam keselamatan mereka.



**Gambar 1.1 Poster Film "pertaruhan" (2017)
(Sumber: Pertaruhan (2017))**

Film *Pertaruhan* adalah film drama aksi Indonesia yang dirilis secara serentak di bioskop pada 9 Februari 2017 yang disutradarai oleh Krishto Damar Alam dan diproduksi oleh IFI Sinema. Film ini dibintangi oleh sejumlah aktor terkenal seperti Adipati Dolken, Aliando Syarif, Jefri Nichol, Giulio Parengkuan dan Tio Pakusadewo, serta mengangkat kisah hidup empat bersaudara yang berjuang menghadapi tantangan ekonomi dan konflik keluarga untuk membantu ayah mereka yang sakit parah sebuah narasi yang kuat tentang persaudaraan dan pengorbanan. Data jumlah penonton *pertaruhan* (2017) meraup sekitar 48.074 penonton. penonton di bioskop Indonesia.

Namun, rendahnya angka penayangan dramatis tidak serta-merta mencerminkan kegagalan produk budaya tersebut. Sebaliknya, *Pertaruhan* menemukan ekosistem baru di platform *streaming* digital yang justru melambungkan popularitasnya secara meningkat drastis. Lonjakan minat publik di

ranah digital ini tidak hanya menghidupkan kembali relevansi filmnya, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi pihak rumah produksi untuk mengembangkan kekayaan intelektual tersebut menjadi *Pertaruhan* The Series Keberhasilan transisi dari layar bioskop ke aplikasi *streaming* ini membuktikan bahwa indikator kesuksesan sebuah film kini tidak lagi hanya terpaku pada jumlah tiket bioskop yang terjual, melainkan juga pada retensi dan basis penggemar di platform digital.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan dalam paragraf sebelumnya, penulis mengambil keputusan untuk mempelajari bagaimana makna solidaritas persaudaraan direpresentasikan dalam film *Pertaruhan* yang disutradarai oleh Krishto Damar Alam dan dirilis pada 9 Februari 2017. Film ini dipilih karena merepresentasikan konflik keluarga dan solidaritas persaudaraan yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia, selain itu film ini memiliki banyak simbol dan makna yang dapat dianalisis secara semiotik serta film ini memperlihatkan bagaimana ikatan darah dan rasa tanggung jawab sebagai saudara menjadi fondasi utama dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Alasan penulis memilih film *Pertaruhan* (2017) dibandingkan film bertema keluarga karena film *pertaruhan* menampilkan solidaritas yang tidak ideal dan penuh konflik sehingga lebih kompleks untuk dianalisis secara semiotik dibanding film solidaritas lain yang cenderung harmonis dan normatif. Serta penulis memilih film *pertaruhan* 2017 daripada film *pertaruhan* 2025 yang baru karena lebih fokus merepresentasikan konflik keluarga dan solidaritas secara kuat dan simbolik serta khususnya relasi ayah dan empat bersaudara dalam tekanan ekonomi. Fokus ini membuat representasi solidaritas lebih murni, intens dan tidak terdistraksi

oleh perluasan cerita. Sehingga lebih sesuai dengan pendekatan semiotika yang saya gunakan selain itu film tersebut memiliki jarak waktu yang cukup sehingga dapat dianalisis secara objektif dibanding versi 2025 yang tergolong baru.

Masalah dalam penelitian saya bukanlah budaya bertarung atau kekerasan di dalam rumah tangga. Fokus saya adalah bagaimana rasa persaudaraan ditunjukkan ketika sebuah keluarga menghadapi masalah dan tekanan finansial. Jadi, saya tidak berasumsi bahwa keluarga di masyarakat tidak harmonis, tetapi saya berangkat dari fenomena yang ditampilkan dalam film *Pertaruhan*, yaitu ketika konflik justru menunjukkan rasa peduli, tanggung jawab, dan pengorbanan antar saudara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya penulis memutuskan pertanyaan sebagai pedoman penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

Bagaimana representasi solidaritas persaudaraan dalam film *Pertaruhan* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui dan memahami representasi solidaritas dalam film *pertaruhan* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi kedalam dua jenis yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah Ilmu Komunikasi. Melalui analisa semiotika Roland Barthes yang diterapkan dalam film *pertaruhan*, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya landasan konseptual untuk studi-studi serupa yang mempelajari tentang konteks media film dan menekankan pada analisis denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini memperkaya pemahaman akademik mengenai bagaimana nilai solidaritas dikonstruksikan dan direpresentasikan melalui adegan, dialog, ekspresi, serta simbol visual dalam film *Pertaruhan*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi di masa mendatang dalam kajian komunikasi yang serupa, khususnya terkait analisis semiotika representasi suatu fenomena yang terjadi secara nyata di masyarakat yang divisualisasikan dalam suatu film dan penelitian ini bermanfaat bagi sineas, penulis skenario, dan praktisi industri perfilman dalam memahami pentingnya penyampaian nilai solidaritas melalui konstruksi visual yang bermakna.